

JEJAK LELUHUR DARI FU JIAN SAMPAI KE TANAH PARAHYANGAN

Tan Soey Beng

Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung

bjtanuwihardja@gmail.com

ABSTRAK

Gang Sim Cong dikenal masyarakat daerah Citepus begitu juga SR/SDN Sim Cong. Asal-usul leluhurnya, Tan Sim Tjong dapat ditelusuri sampai ke Kampung Nan Jing di Provinsi Fu Jian. Leluhurnya berpindah ke Asia Tenggara. Tan Hwie Tjeng adalah salah satu leluhur yang tercatat menetap di Batang, pesisir utara Jawa Tengah untuk beberapa generasi lalu berpindah ke Cirebon dan Jamblang. Di sana mereka berkembang menjadi pedagang dan pemimpin masyarakat Tionghoa Cirebon. Tan Sim Tjong dan Tan Sim Sioe pindah ke Bandung dengan dibangunnya "Groote Postweg" dan sukses sebagai pengusaha. Keturunan mereka berpindah ke arah timur dan bermukim di Kota Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis juga Cimahi, Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan Jakarta. Sebuah novel yang ditulis pada tahun 1917 menggambarkan situasi masyarakat Tionghoa Bandung saat itu. Depresi ekonomi global tahun 1929 disusul Perang Dunia Kedua dan Perang Kemerdekaan menghancurkan sebagian besar kekayaannya sedangkan kerusuhan masa republik mendorong terjadinya diaspora di antara keturunan mereka.

Kata kunci: tionghoa, depresi, Cirebon, batan

ABSTRACT

Sim Cong alley and Sim Cong primary school are well known among the people in Citepus area. The origin of the ancestor, Tan Sim Tjong, could be traced back to as far as Nan Jing village in Fu Jian province before he migrated to Southeast Asia. Tan Hwie Tjeng is recorded as one of the first known ancestors that settled down in Batang, Central Java for several generations before moving westward to Cirebon and Jamblang; his descendants became prominent businessmen and leaders of Cirebon Chinese communities in that area and gained a substantial wealth. Tan Sim Tjong and Tan Sim Sioe moved from Cirebon to Bandung and settled down in Citepus following the construction of "the Groote Postweg" or the Great Post Way and became successful businessmen. Their descendants moved eastward to settle down in eastern Priangan areas such as Garut, Tasikmalaya and Ciamis and also to other cities such as Cimahi, Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan and Jakarta. A novel written in 1917 describes the social condition of the Chinese people in Bandung in that era. The great global economic depression in 1929 followed by the Second World War and the Indonesia independent war have wiped out most of their wealth. Several riots, on the other hand, have been followed by the increase of diaspora among their descendants.

Keywords: Chinese, depression, Cirebon, Batang.

PENDAHULUAN

Kustedja (2012) dalam tulisannya *Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung*, menggambarkan Gang Sim Tjong dimulai dari Jalan Raya Barat memotong Gang Kebon Tangkil, Jalan Saritem, keluar di Jalan Kebon Jati. Sampai sekarang masyarakat Citepus mengetahui bahwa ada Gang Sim Tjong (Sim Cong) dan Sekolah

Rakyat Sim Cong walaupun namanya telah diganti menjadi Gang Adibrata.

Masyarakat Tionghoa memiliki peranan signifikan dalam perkembangan sejarah Kota Bandung. Berbagai artefak kebudayaan, teknologi, hingga ekonomi mewarnai perkembangan Kota Bandung hingga saat ini. Namun, dalam beberapa hal sejarah masyarakat Tionghoa ini

kurang mendapat apresiasi bahkan cenderung hilang seperti kisah sejarah masyarakat Tionghoa yang muncul di wilayah Citepus. Ada beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban, misalnya apakah ada orang yang sengaja berusaha menghapus jejak sejarah wijkmeester Citepus karena dianggap ada peristiwa yang menimbulkan aib keluarga? Bagaimana kondisi kehidupan leluhur Tionghoa? Bagaimana sistem kultur masyarakat Tionghoa zaman dulu? Adakah simbol-simbol kebudayaan yang terdapat dalam arsitektur perumahan atau permakaman? Hal ini penting diklarifikasi karena menyangkut warisan sejarah Kota Bandung baik sebagai artefak kota maupun *urban heritage*.

Diaspora penduduk Fu Jian ke Asia Tenggara

Secara umum telah diketahui bahwa migrasi penduduk dari Tiongkok ke Pulau Jawa sudah terjadi sejak lama dari Fu Jian ke Asia Tenggara secara bergelombang. Tempat asal imigran mayoritas dari tiga provinsi (Hian, 2012) yaitu orang Hokkian dari Provinsi Fujian Selatan, disebut juga Minnan. Orang Hokchia dan Hokciu, dari Fujian Utara tinggal di sepanjang pantai. Orang Hinghua, dari Fujian Tengah tepi pantai sekarang Kota Putian Orang Tiociu, sebetulnya adalah orang Hokkian yang tinggal di bagian timur Provinsi Guangdong terutama tepi pantai. Orang Hainan sebetulnya adalah orang Hokkian yang bertransmigrasi ke Pulau Hainan. Orang Hakka atau Khe menyebar di beberapa Provinsi Fujian, Guangdong, Hunan, Jiangxi, Guangxi, dan Sichuan. Mayoritas berasal dari wilayah perbatasan Provinsi Fujian, Guangdong,

dan Jiangxi dengan Meixian (sekarang disebut Meizhou) sebagai pusatnya.

Di buku *Baijiaxing* (ratusan marga) ditulis tempat yang disebut Qunwang, yaitu tempat marga tersebut berkembang. Di sana ada kelenteng leluhur mereka, tetapi bukan tempat-marga itu lahir. Seseorang dapat menelusuri asal pusat leluhur jika dia mempunyai data turunan, silsilah, atau rumah abu di tempat leluhur terdekat yang masih datang dari Tiongkok. Kadang-kadang marga tercantum di belakang papan nama leluhur (sinci) yang biasa diletakkan di meja sembahyang untuk peringatan leluhur atau pada nisan makam leluhurnya yang sekarang. Keturunan yang masih bergabung dengan yayasan keluarga Tan dapat mencari silsilah leluhurnya di kelenteng atau di rumah abu tempat terakhir di Tiongkok sebelum leluhur tersebut datang ke Indonesia.

Pelayaran niaga antara Fujian dengan Asia Tenggara sudah ada sejak abad ke-14 menggunakan perahu Junk dan digambarkan lebih terinci oleh Kustedja (2012). Di Jawa Barat pintu kedatangan orang Tionghoa adalah Batavia dan Cirebon lalu menyebar ke kota di sekitarnya. Dengan demikian, di daerah sekitar Cirebon terbentuk pecinan di Jamblang karena terletak di pinggir sungai. Di Kelenteng Jamblang tercatat pada tahun 1889 terjadi banjir besar dari Kali Jamblang dan sebelumnya pernah terjadi tiga kali wabah kolera dan paceklik selama tiga tahun. Jamblang juga dilalui jalan pos Cirebon ke Bandung (Rusyanti, 2012).

METODE

Tulisan ini berada dalam ranah kajian historis deskriptif, yaitu pemaparan data-data sejarah untuk dilakukan analisis serta menarik simpulan

atas data tersebut. Penelitian ini akan mengungkapkan hubungan nama Sim Tjong di daerah Citepus dengan sejarah orang Tiong Hoa peranakan. Sim Tjong adalah nama seorang marga Tan yang tinggal dan mempunyai rumah menghadap Groote Postweg (sekarang jalan Jenderal Sudirman). Batas baratnya adalah gang yang belakangan diberi nama Gang Sim Tjong dengan batas timur Sungai Citepus. Daerah itu dikenal sebagai daerah Citepus dan dijadikan daerah pecinan kedua setelah pecinan Suniaraja pada abad ke-19. Sebuah novel yang ditulis Chabanneau dengan jelas menggambarkan situasi Kota Bandung pada sekitar tahun 1915 dapat mengungkapkan hubungan tersebut. Pengungkapan asal-usul sejarahnya akan menambah informasi publik tentang warisan budaya, bahan informasi pariwisata, dan sejarah perkembangan Kota Bandung. Penelitian dilakukan kepada para keturunan Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong yang berminat dengan didampingi Sugiri Kustedja dari Komunitas Bandung Heritage.

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data silsilah keturunan Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong serta mencari keturunan yang masih hidup melalui hubungan keluarga. Beberapa keturunannya dapat dikumpulkan untuk bertatap muka. Selain itu, dilakukan pencarian data fisik lapangan berupa rumah bekas tempat tinggal leluhur, makam, foto, atau informasi lama yang dapat menunjang pembuktian. Data fisik di lapangan dikunjungi sesuai dengan informasi yang didapat dan dibuatkan foto dokumentasi. Jejak hasil karya yang berhubungan dengan Tan Sim Tjong, Tan Sim Sioe, dan keturunannya di masyarakat ditemukan pada awal

abad ke-19. Pengolahan data dilakukan melalui diskusi dan berbagi informasi untuk menghasilkan simpulan baik melalui email maupun tatap muka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data silsilah dilakukan sejak 1970 melalui wawancara dengan anggota keluarga senior yang mengetahui dan bersedia berbagi informasi. Beberapa orang dari generasi lebih muda yang juga berminat berhasil membentuk kelompok melalui media sosial dalam jaringan internet sehingga memudahkan berbagi informasi.

Rumah bekas tempat tinggal Tan Sim Tjong dan Tan Sim Sioe di daerah Citepus di Jalan Sudirman 242 (dulu adalah Groote Postweg) berhasil ditemukan pada tahun 1992. Saat itu rumah tersebut dihuni oleh Tan Tek Kwie, cucu Tan Sim Sioe. Rumah induknya saat itu sudah tidak tampak lagi dari pinggir jalan karena di depan halaman sudah berderet beberapa toko spare-part mobil. Tanah milik Tan Sim Tjong tersebut berbatasan dengan Gang Sim Tjong (sekarang R Adibrata) di sebelah barat dan utara dan Sungai Citepus di sebelah timur. Luas tanahnya diperkirakan 4000 m². Ketika dikunjungi kembali pada tahun 2015 rumah tersebut sudah dijual dan bukan milik keturunannya lagi.

Foto lama yang berhasil didapatkan adalah berikut ini

1. Tan Sim Tjong



Tan Sim Tjong diperkirakan berpindah dari Cirebon ke Bandung tahun 1880-an bersama Tan Sim Sioe. Sayangnya foto Tan Sim Sioe tidak ditemukan. Foto disediakan oleh Bambang Tjahjadi.



Foto 2. Di dalam rumah bekas tempat tinggal Tan Sim Tjong. Duduk dari kiri ke kanan Oey See Djie, Tan Eng Nio, istri Tan Tek Kwie, Tan Tek Kwie (anak Tan Tjeng Hong), penghuni terakhir rumah di Citepus (Jalan Sudirman 242) sampai tahun 2004. Berdiri Sie Giok Ing, Reza Tan Tiang Hok, Tan Soey Beng. (1992)

Foto dokumentasi pribadi.



Foto 3. Di dalam rumah bekas tempat tinggal Tan Sim Tjong, di ruangan yang sama seperti di atas, tahun 2015.

Foto dokumentasi pribadi

Foto batas rumah bekas tempat tinggal Tan Sim Tjong tahun 2015.



Foto 4. Gang Sim Tjong sekarang, di sebelah kanan adalah batas barat rumah Tan Sim Tjong dan di sebelah kiri adalah sekolah Kristen BPK. Sekolah Rakyat Sim Tjong awalnya berada di belakang sekolah BPK (dulu Zending). Foto dokumentasi pribadi



Foto 5. Kali Citepus yang merupakan batas timur rumah Tan Sim Tjong
Foto dokumentasi pribadi.



Foto 6. Jalan Sudirman dulu Groote Post weg merupakan batas selatan rumah Tan Sim Tjong, jalan ke kiri adalah gang Sim Tjong.
Foto dokumentasi pribadi.

Foto 7. Rumah bekas tempat tinggal Tan Sim Tjong di Jalan Cibadak.



Foto 7. Rumah bekas tempat tinggal Tan Sim Tjong di Jalan Cibadak dibangun serupa dengan rumah gedung tersebut di atas tetapi terbuat dari ayaman bambu dan tiangnya terbuat dari kayu dengan bentuk yang jauh lebih sederhana. Di belakang rumah pernah ada sumur dengan tahun pembuatannya berangka 1899; diduga rumah Cibadak dibangun sekitar tahun ini pula.

Sumber Foto dari Bambang Tjahjadi.

Foto makam Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong

Batu nisan Tan Sim Sioe di pekuburan Cikadut Bandung memberikan informasi bahwa kampung asal leluhurnya dari Nan

Jing, Fu Jian. Sementara itu, pada batu nisan Tan Sim Tjong di pekuburan Jalan Elang Kelurahan Maleber, Bandung hanya tersisa huruf Jing.



Foto 8. Batu nisan Tan Sim Sioe di pekuburan Cikadut memberikan informasi kampung asal leluhurnya dari Nan Jing, Fu Jian. (dua huruf paling atas) Foto dibuat tahun 1995.

Foto dokumentasi pribadi.



Foto 9. Batu nisan Tan Sim Tjong di pekuburan Jalan Elang Kelurahan Maleber, hanya tersisa huruf Jing dan nama cucu-cucunya di kiri bawah. Di atas kompleks kuburan sudah berdiri Kampung Sentiong. Foto dibuat tahun 2015.

Foto dokumentasi pribadi.

Foto kampung leluhur Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong di Kecamatan Nan Jing Kabupaten Zhang Zhou, provinsi Fu Jian

berdasarkan informasi yang tertulis pada batu nisan (Bong Pay) Tan Sim Sioe.



Foto 10. Kampung Shang Dian di Nan Jing, Fu Jian tempat tinggal marga Tan selama 21 generasi di dalam dua rumah tanah bertingkat berbentuk donat, hanya ada satu pintu masuk. Foto dibuat tahun 2012

Foto dokumentasi pribadi.



Foto 11. Di halaman dalam rumah hanya ada satu sumur bersama. Struktur tempat tinggal seperti apartemen 3 lantai. Bagian bawah dapur dan kamar mandi, lantai satu untuk kamar tidur, dan lantai paling atas untuk gudang.

Foto dokumentasi pribadi.



Foto 12. Rumah abu (kelenteng) untuk memperingati leluhur marga Tan. Di atas pintu masuk rumah abu tertulis marga Tan tinggal di daerah ini.

Foto dokumentasi pribadi.



Foto 13. Meja altar dengan hiolow yaitu tempat menancapkan dupa batang dan papan bertuliskan Si Yuan Tang artinya ruangan memikirkan sumber/sumur maksudnya ruangan ini untuk merenungkan leluhur.

Foto dokumentasi pribadi.

Foto yang memperlihatkan kegiatan perjalanan Tan Liok (ayah Tan Sim Tjong dan Tan Sim Sioe) menumpang

kapal antara Cirebon dan Batavia di pantai utara Jawa.

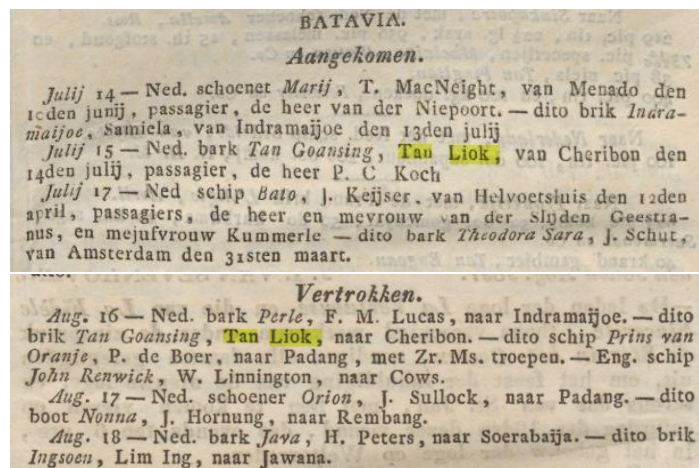


Foto 14. Potongan koran *Javasche courant* 19 Juli 1837 memberitakan TAN LIOK, datang di Batavia naik kapal dari Cirebon dan pulang ke Cirebon 1 bulan kemudian. Tan Liok (Tan Lin Siong) adalah ayah dari Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong.

Foto disediakan oleh Steve Haryono

Jejak hasil karya yang berhubungan dengan Tan Sim Tjong dan Tan Sim Sioe ditemukan dalam sebuah novel yang ditulis oleh Chabanneau yaitu *Resia Bandoeng* tahun 1917. Tan Sim Tjong menurut data mempunyai istri pertama asal Cirebon yang memberinya seorang anak yaitu Tan Tjeng Ek Nio yang menikah dengan Lim Tiong An. Istri keduanya merupakan orang Bogor dan memberinya empat orang anak. Istri ketiganya yang bernama Tjoe Kiok Nio memberinya empat orang anak: Tan Tjeng Gwan, Tan Tjeng Hoe, Tan Keng Nio, dan Tan Tjeng Hay. Tan Tjeng Hoe menikah dengan Tan Hermin yang juga bermarga Tan walaupun ditentang oleh orang tua Hermin sehingga timbul masalah sosial yang menggemparkan. Kisah nyata ini direkam dalam novel *Resia Bandoeng* dengan mengganti nama para tokoh. Disebutkan juga bahwa Tan Sim Tjong dan Tan Sim Sioe bukan penduduk asli Bandung tetapi berpindah dari timur ketika masih muda untuk berdagang. Novel ini juga merekam

bahwa Tan Sim Tjong berpindah dari rumah di Kampung Citepus ke rumah yang sederhana di Kampung Cibadak karena usahanya bangkrut. Diperkirakan lokasi rumahnya sekarang terletak antara Jalan Cibadak, Gang Wangsa, dan Sungai Citepus. Beberapa isu yang beredar saat itu menyebutkan bahwa Tan Sim Tjong mengalihkan rumah, harta, dan tanahnya kepada Tan Sim Sioe. Karena kejadian tersebut, terjadi pertengkaran di antara keduanya. Kemungkinan hal ini terjadi sebelum tahun 1909 karena Tan Sim Sioe meninggal pada tahun tersebut. Dalam novel tersebut juga diceritakan dua orang penduduk Bandung yang terkenal bernama Tan Sin Tjoij dan Thung Poa Kiauw. Thung turut menjadi saksi adopsi Hilda. Sebenarnya mereka adalah Tan Njim Tjoi (wijkmeester Citepus sejak 1914) dan Thung Pek Koey (wijkmeester Suniaraja).



Foto 15. Iklan pengumuman Kweepang (Adopsi) di Harian Sin Po, 2 Januari 1918 yang menyatakan Hermine Tan bukan lagi anak Tan Djin Gie dan hak warisnya dicabut sejak 29 Desember 1917
Foto disediakan oleh Lina Nursanty. PR 5 Mei 2015



Foto 16. Hermine Tan dan Tan Tjeng Hoe beserta anaknya yaitu Vicky.
Foto disediakan oleh Lina Nursanty. PR 5 Mei 2015



Foto 17. Kiri belakang Tan Yoen Liong, kiri depan Tan Djin Gie.
Tan Djin Gie adalah ayah dari Hermine Tan yang menikah dengan Tan Tjeng Hoe. Tan Joen Liong adalah letnan yang menjadi atasan Tan Njim Tjoi (wijkmeester Citepus) dan Thung Pek Koey (wijkmeester Suniaraja). Letnan adalah gelar titular dari pemerintah Belanda bagi seorang tokoh masyarakat untuk mengurus warga Tionghoa setempat.

Foto disediakan oleh Tjen Li Lian, cucu Tan Joen Liong

Sekitar 1880-an Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong berpindah dari Cirebon atau Jamblang ke Bandung karena Tan Tjeng Tong (anak Tan Sim Sioe) lahir di Cirebon 1874. Anak Tan Sim Sioe yang pindah ke Tasikmalaya ada dua orang yaitu Tan Tjeng Tong dan Tan Tjeng Hong. Tan Tjeng Tong membuat rumah dengan arsitektur yang sama di Jalan Singaparna, sedangkan Tan Tjeng Hong membuat rumah dengan arsitektur gaya Tiongkok di Jalan Pasar Wetan. Menurut buku *Riwajat 40 taon dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia* (halaman 73) pada tanggal 5 Mei 1912 Tan Tjeng Tong diangkat menjadi ketua Tiong Hoa Hwe Koan Tasikmalaya. Anak perempuan tertua Tan Tjeng Tong yaitu Tan Keng Nio setelah menikah dengan Oey Yan Tim pindah lagi ke Bandung dan tinggal di Jalan Djawa. Tan Keng Nio dan Oey Yan Tim mendirikan pabrik biskuit Olympia di Jalan Raya Barat, di seberang rumah Tan Sim Tjong. Pada zaman tersebut pabrik Tan Keng Nio memproduksi biskuit marie dan hopjes Olympia yang terkenal. Anak perempuan tertua Tan Keng Nio dan Oey Yan Tim yaitu Oey Lan Eng menikah dengan Lim Tiang Hok dan tinggal di Bandung. Lim

Tiang Hok kemudian mendirikan pabrik logam Bima. Sebagai penganut Katolik, Tan Keng Nio pernah aktif di Yayasan RS Carolus Borromeus dan Yayasan Universitas Katolik Parahyangan. Pada awal berdiri. Universitas Katolik Parahyangan pernah menggunakan sebagian pabrik biskuit Olympia untuk Fakultas Teknik sampai mempunyai gedung sendiri.

Dari istilah panggilan terhadap sesama anggota keluarga leluhurnya, terkesan bahwa keluarga tersebut berasal dari Hokian. Hal itu terlihat juga dari kaum perempuannya yang menggunakan kebaya dan sarung batik serta penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di dalam keluarga. Mereka menggunakan dialek Hokian dalam perdagangan serta tidak menguasai bahasa Tionghoa Mandarin (pada masa itu orang-orang cenderung mengiriskan anak-anaknya ke sekolah berbahasa Indonesia, Belanda, atau Inggris). Hal ini mengesankan Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong baik leluhur maupun keturunannya merupakan kaum peranakan yang sudah lama tinggal di Pulau Jawa. Foto 18 merupakan foto yang mendukung migrasi keturunan Tan Sim Sioe ke Tasikmalaya.



Foto 18. Rumah Tan Tjeng Tong di Tasikmalaya sewaktu dipergunakan oleh Chung Hua Chung Hui diperkirakan tahun 1940 lalu jadi markas tentara dan sekarang BNI Tasikmalaya.

Tan Sim Sioe diketahui mempunyai dua orang istri, sedangkan Tan Sim Tjong mempunyai tiga istri. Tan Tjeng Tjoan, anak tertua Tan Sim Sioe mempunyai istri Khoe Lian Tjie yang berasal dari Jamblang. Tan Tjeng Tong merupakan anak Tan Sim Sioe yang lahir di Cirebon pada 1874 dan meninggal

pada 1936 di Tasikmalaya. Tan Tjeng Tong mempunyai dua orang istri. Istri pertama dan kedua diketahui berasal dari Jamblang. Data ini memperkuat dugaan bahwa Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong berasal dari Cirebon atau Jamblang dan pindah ke Bandung.



Foto 19. Tan Tjeng Tong beserta keluarga di Tasikmalaya diperkirakan foto dibuat tahun 1925. Perempuan mengenakan kebaya dan sarung batik, berbicara dalam bahasa Melayu campur dialek Hokian merupakan ciri keluarga peranakan.
Foto dokumentasi pribadi.



Foto 20. Batik yang di-produksi oleh pabrik batik Tan Tjeng Tong Tasikmalaya tahun 1937 yang menggambarkan peta Hindia Belanda.
Foto dokumentasi pribadi.

Uit Tasikmalaja.

Men schrijft ons:

Naar ik hoor heeft de heer **Tan Tjeng Tong**, bedankt voor de eer hem kort geleden te beurt gevallen met zijne benoeming tot luitenant der Chineezten te Tasikmalaja. Het eenige motief, hetwelk hem daartoe heeft genoopt is, omdat hij dikwijls uitstendig is en dus volgens zijn meening de belangen van zijn landgenooten niet naar behooren kan behartigen.

Door het Bestuur ter plaatse is al het mogelijke gedaan hem te behouden doch alles tevergeefs.

Als practisch handelsman stelt de heer **Tan Tjeng Tong** zijn handelsbelangen boven het wel en wee zijner landgenooten waarin men hem moeilijk ongelijk kan geven.

Voor het Bestuur blijft er dus niets anders over dan naar een geschikten vervanger uit te zien, en zoo gauw mogelijk.

Want bijna een half jaar geleden is het Luitenaatschap opengevallen door het overlijden van den vorigen titularis. Ik hoop dat men er in slagen zal een goede keus te doen, gemakkelijk is het heelemaal niet.

Bovendien worden dergelijke titularissen van gouvernementswege niet bezoldigd, zoodat in het gunstigste geval, de rekening altijd sluit met een nadeelig saldo zelfs fondsen voor schrijfbehoeften worden niet beschikbaar gesteld, gezwegen nog van den ondank van het Chineesche publiek, welke een openbaar ambt altijd met zich brengt. De Tasikkers staan bekend als lastig.

Met dit alles voor oogen zal men voorsnog geen last hebben van sollicitanten, wel omgekeerd.

Ik ben wel benieuwd of de keus ten slotte niet zal vallen op den Chineeschen wijkmeester, die reeds lang de hoop gekoesterd heeft eens tot genoemd ambt te worden benoemd. Wel een geschikte candidaat, doch onbemiddeld, maar men kan niet alle goede dingen tegelijk krijgen!

Foto 21. Tahun 1925 Tan Tjeng Tong diangkat menjadi letnan tionghoa di Tasikmalaya tetapi menolak karena sibuk. Hal itu tertera pada Koran Batavia, 14 Desember 1925.
Foto disediakan oleh Steve Haryono



Foto 22. Anak-anak Oey Yan Tim dan Tan Keng Nio (putri Tan Tjeng Tong) di Jalan Jawa Bandung.
Foto dokumentasi pribadi.

Pelayaran dari Xia Men menuju Asia Tenggara yang disebut Nan Yang (laut selatan) akan mampir di pelabuhan dan pulau sepanjang jalur pelayaran barat dan timur sampai kembali ke Xia Men. Jalur pelayaran ini bersambung terus ke barat melalui Selat Malaka menuju India dan Timur Tengah sampai ke Arab dan Afrika yang dikenal sebagai jalan sutera di laut. Kustedja (2012) menyebutkan alur pelayaran dari Xia Men ke Jawa ada dua, yaitu alur barat sepanjang pantai timur Asia Tenggara, Semenanjung Malaya, Sumatra sampai ke Batavia dan alur timur melalui Taiwan, Phillipina, lalu bercabang dua, yang pertama ke Kalimantan Barat sampai ke Batavia, dan yang kedua terus menuju ke Maluku. Pelayaran ini menggunakan perahu junk kayu. Sekitar tahun 1430 sudah ada buku panduan untuk pelaut yang berlayar ke Nan Yang.

Lim (2015) menulis bahwa sejak abad ke-12 orang Tionghoa sudah menguasai perdagangan dan kekuatan maritime di Asia Tenggara. Abad ke-16 dan ke-17 para pedagang besar dari Fu Jian mulai ada yang tinggal di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara membentuk komunitas lokal. Orang Tionghoa yang beremigrasi dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai huashang (pedagang), huagong (kuli/buruh), huaqiao (pengembara), dan huayi (keturunan Tionghoa yang tinggal di luar Tiongkok).

Leluhur Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong bermigrasi dari Nan Jing di Provinsi Fu Jian menuju kota pelabuhan Xia Men. Tan Hwie Tjeng adalah leluhur yang tercatat tinggal di Batang sebelum tahun 1800. Batang merupakan kota pelabuhan dan perdagangan di muara Sungai Sambong. Kota ini juga dilalui jalur pantai utara dan di sebelah

selatan berbatasan dengan dataran tinggi Dieng. Di sini Tan Hwie Tjeng dapat dianggap sebagai huashang (pedagang) yang bermigrasi. Menurut Tan Ta Sen dalam tulisannya *The Prospect of the Peranakan Community at the Age of Globalization* terdapat empat gelombang emigrasi orang Tiong Hoa. Tan Hwie Tjeng termasuk dalam gelombang migrasi kedua yang terjadi antara tahun 1644 sampai 1840. Gelombang tersebut terjadi disebabkan oleh runtuhnya dinasti Ming sehingga orang-orang yang setia kepada kekaisaran Ming mengungsi ke Asia Tenggara. Mereka umumnya kaum terpelajar dan terjun dalam usaha perniagaan. Mereka pun bekerja sama dengan Portugis, Belanda, Inggris (beberapa diangkat menjadi kapiten, letnan, wijkmeester) dan menyerap pendidikan dan budaya Barat sehingga kedudukan sosioekonominya cukup baik.

Anak Tan Hwie Tjeng bernama Tan Kiem menikah dengan Kwee Hong lalu mempunyai anak Tan Tjoan Seng, Tan Hok Seng, Tan Lok Seng, dan Tan Sioe Seng. Tan Hok Seng mempunyai anak Tan Lin Siong (Tan Liok) yang dimakamkan di Batang dan memberinya cucu Tan Sim An, Tan Sim Tjeng, Tan Sim Sioe, dan Tan Sim Tjong. Tan Liok kemungkinan sudah tinggal dan berdagang di Cirebon. Dia bolak-balik ke Batavia naik kapal seperti disebutkan dalam berita *Javasche Courant* 19 Juli 1837. Tan Sim An mempunyai anak Tan Tjeng Swie. Tan Sim Tjeng mempunyai anak Tan Tjeng Siang, Tan Tjeng Hin, Tan Tjeng Liong, dan Tan Tjeng Hwat.

Tan Sim Sioe meninggal di Bandung pada 1909. Dia menikah dengan Gouw Padi Nio (Gouw Ming Kie/Gouw Chia Cie) dan mempunyai anak sebelah orang anak: Tan Tjeng

Tiam, Tan Tjeng Tjoan, Tan Tjeng Kiok, Tan Tjeng Tong, Tan Tjeng Hong, Tan Tjeng Gin, Tan Tjeng Kwie, Tan Tjeng Djin, Tan Tjeng Gie, Tan Tjeng Sin, dan Tan Tjeng Hie. Dari Istri kedua ia mempunyai dua anak perempuan: Tan Tjeng Tie dan Tan Tjeng Lee. Tan Sim Sioe dikatakan mempunyai armada kapal dagang di Cirebon dan pabrik tenun di Bandung. Tan Tjeng Kwie menikah dengan The Wie Tiong (pernah menjadi letnan Tionghoa Cirebon) keturunan dari The Boen. Keturunannya berpindah ke arah timur yaitu Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis tetapi ada yang kembali ke Bandung, Cirebon, Pekalongan, dan Jakarta.

Tan Sim Tjong meninggal di Bandung pada 1929. Makamnya ditemukan di Jalan Elang. Di atas kompleks makam keluarganya telah berdiri Kampung Sentiong. Penemuan makam dan rumahnya memperlihatkan bahwa dia dulunya terbukti orang kaya. Tidak mengherankan bila nama gang di sebelah rumahnya disebut Gang Sim Cong karena rumahnya menjadi tanda atau land mark bagi gang tersebut. Tan Sim Tjong mempunyai seorang anak dari istri pertama yaitu Tan Tjeng Ek Nio, sedangkan dari istri kedua mempunyai empat orang anak yaitu Tan Tjeng Pok, Tan Tjeng Jang, Tan Bie Nio, dan Tan Biet Nio. Dari istri ketiga (Tjoe Kiok Nio), Tan Sim Tjong mempunyai empat orang anak, yaitu Tan Tjeng Gwan, Tan Tjeng Hoe, Tan Keng Nio, dan Tan Tjeng Hay.

Sekolah Rakyat yang dibangun di Gang Sim Cong disebut Sekolah Rakyat Sim Cong. Sekolah tersebut sekarang berada di belakang sekolah Kristen BPK. Tahun 1998 sekolah ini pindah ke Jalan Cibadak menjadi SD Inpres, di seberang BBKPM (Balai Besar Kesehatan Paru

Masyarakat). Bekas rumah Tan Sim Tjong yang di jalan Jendral Sudirman pernah juga dipakai sebagai pabrik kecap, pabrik tenun, pabrik ranjang, dan bengkel mobil karena halamannya yang luas.

Tan Tjeng Tong (lahir di Cirebon 1874, meninggal di Tasikmalaya 1936) dan Tan Tjeng Hong (lahir 1883 dan meninggal di Tasikmalaya 1953) pernah mendirikan perusahaan dagang Tasikmalaya. Tan Tjeng Tong juga mendirikan pabrik batik dan menjual produknya sampai ke Bandung dan Jakarta. Pemakai produknya kebanyakan kaum perempuan peranakan. Tahun 1912 dia menjadi ketua Tionghoa Hwee Koan Tasikmalaya lalu mendirikan sekolah. Anak Tan Tjeng Tong yaitu Tan Kwan Lie Nio menikah dengan Tjan Tian Soe dan mendirikan pabrik minyak wangi dan sabun merek Nansen di Garut. Anak yang lain yaitu Tan Teng Nio menikah dengan The Kian Tjong. Anak pasangan ini yaitu The Wie Siong (adik letnan The Wie Tiong) mendirikan percetakan Ciremai di jalan Kantor, Cirebon.

Runtuhnya harga saham di Wall Street tahun 1929 diikuti oleh depresi besar atau zaman malaise menghancurkan ekonomi baik negara industri maupun daerah jajahan. Volume perdagangan internasional berkurang drastis, begitu pula dengan pendapatan perseorangan, pendapatan pajak, harga, dan keuntungan (Wikipedia: 2015). Dampak ini terasa juga di Jawa dan mengakibatkan Tionghoa ikut jatuh miskin dan banyak orang menganggur. Depresi besar berakhir setelah mulai Perang Dunia Kedua. Namun, sampai berakhirnya perang dan munculnya Republik Indonesia sebagian besar perusahaan tersebut tidak dapat pulih seperti sebelumnya dan sekarang hanya

dapat dilihat sebagai artefak kota. Peranan kaum peranakan Tionghoa sudah berakhir. Kerusuhan-kerusuhan yang timbul semasa Republik ikut mendorong diaspora sehingga pada awal abad ke-21 keturunan Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong telah tersebar bukan saja di Jawa tetapi hampir ke seluruh dunia. Diperkirakan perjalanan leluhur Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong keluar dari Nan Jing terjadi 300 tahun yang lalu dan mencapai Bandung 100 tahun yang lalu. Setelah itu mereka menyebar di tanah Parahyangan. Sejak 50 tahun yang lalu mereka menyebar ke seluruh dunia.

SIMPULAN

Leluhur Tan Sim Sioe dan Tan Sim Tjong dapat ditelusuri berasal dari Kampung Nan Jing di Provinsi Fu Jian yang mengembara ke Nan Yang (Asia Tenggara) lalu menetap di Batang selama empat generasi dan sukses sebagai pedagang dan pemimpin masyarakat Tionghoa. Batang, Cirebon, dan Jamblang mempunyai peran khusus dalam kehidupan leluhur Tan Sim Tjong, Tan Sim Siu, dan keturunannya. Cirebon merupakan pelabuhan internasional tempat menjalankan perdagangan antarpulau dan antarnegara. Batang dan Jamblang menjadi tempat menjalankan perdagangan hasil bumi dengan pedalaman. Dengan dibangunnya jalan pos dan Kota Bandung, Tan Sim Tjong dan Tan Sim Siu berpindah ke pecinan Citepus. Sampai saat ini tidak ditemukan penjelasan mengapa gang di sebelah rumah Tan Sim Tjong disebut Gang Sim Tjong. Keturunannya meneruskan jejaknya masuk ke Priangan timur di Kota Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis lalu ke kota lain seperti Cimahi, Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan Jakarta. Depresi ekonomi global dan Perang Dunia Kedua

meninggalkan kehancuran perusahaan-perusahaan Tionghoa dan selanjutnya kerusuhan semasa Republik mendorong diaspora keturunannya ke seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabanneau. (1918). *Rasia Bandoeng atawa satoe pertjintaan jang melanggar peradatan bangsa tiong hoa*. Batavia: Penerbit Gouw Kim Liong: percetakan Ko Tjeng Bie & Co.
- Hian, King. (2012). *Menelusuri Asal Usul Marga Dari Bongpai Dan Panggilan Kekerabatan*. Tersedia dalam web.budaya-tionghoa.net diakses 12 April 201
- Kustedja, S. (2012). *Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung*, Jurnal Sosioteknologi, 2012, 26: 105-128
- Lim, Lisa. 2015. Multilingual mediators: The (continuing) role of the Peranakans in the contact dynamics of Singapore (2015) in *Multilingualism in the Chinese Diaspora World-Wide*, Li Wei, ed. Multilingual mediators: Peranakans in Singapore Routledge Critical Studies in Multilingualism, 2016 (in press)
- Rusyanti. (2012). Rekonstruksi Sejarah Pecinan Jamblang Kabupaten Cirebon, *Purbawidya*, 2012: 1: 91-108
- Riwajat 40 taon dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia (1900-1939)
- Tan Ta Sen. (2015). The Prospect of the Peranakan Community at the Age of Globalization. http://www.chengho.org/downloads/TTS-Peranakan_talk.pdf diakses 12 April 2015

Wikipedia. 2015. *Depresi Besar*. https://id.wikipedia.org/wiki/Depresi_Besar diakses 12 April 2015

Ucapan Terima kasih

Dr. Ir. Sugiri Kustedja dari CCDS (Centre for Chinese Diasporas Study), Universitas Kristen Maranatha, Bandung atas kerja sama, bimbingan dan diskusi dalam penulisan makalah ini. Bambang Tjahjadi (tinggal di Pfinztal, Karlsruhe, Jerman) yang telah memberikan data mengenai Tan Sim Tjong. Steve Haryono (tinggal di Rotterdam, Belanda) yang telah memberikan data mengenai Tan Tjeng Hwie. Lina Nursanthy, wartawan harian *Pikiran Rakyat*, Bandung.